

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Media dan Berita Online

2.1.1. Media Online

Seiring dengan kemajuan era digital, terdapat keterkaitan yang erat antara media dan teknologi. Kemajuan teknologi yang pesat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan media. Memastikan kelangsungan sebuah media bukanlah tugas yang sederhana, mengingat media harus bisa bersaing dengan berbagai media lain dan terus melakukan perubahan dan mengikuti perkembangan jaman. Salah satu bentuk inovasi yang umum dilakukan adalah penyajian informasi melalui media online. Media online memiliki ciri khas yaitu kemampuannya menggabungkan unsur teks, audio, dan visual, sambil menyediakan layanan interaktif seperti pencarian berita terkini atau yang telah berlalu, forum diskusi, respons langsung, dan fitur lainnya. (Losiana, Sari, Sapta, & Yanto, 2023).

Media online merujuk pada media yang beroperasi melalui telekomunikasi dan multimedia, atau yang sering disebut sebagai internet. Selain hadir dalam bentuk portal website, media online terkini telah diterapkan dalam jejaring sosial seperti X, Instagram, dan Facebook, yang memungkinkan akses oleh pengguna jejaring sosial (Romli, 2012). Satu dari sekian jenis media online yang mengalami pertumbuhan signifikan saat ini adalah berita online, seperti Cnnindonesia.com, Detik.com, Tempo.com, Kompas.com, dan platform lainnya.

Kemunculan *World Wide Web* (WWW) telah menghasilkan revolusi besar dalam dunia jurnalisme, dengan munculnya jurnalisme online atau *cyber journalism* (Nurudin, 2009). Fenomena ini memungkinkan berita yang ditulis di internet tersebar ke seluruh dunia dalam hitungan detik. Sebagai contoh, peristiwa bom di Jakarta dapat diakses oleh pengguna internet di seluruh belahan dunia hanya beberapa saat setelah kejadian, sementara media cetak harian membutuhkan beberapa jam atau bahkan satu hari untuk memberitakannya. Media elektronik juga memerlukan waktu beberapa saat untuk menyiarkannya. Keunggulan lain dari media online adalah kemampuannya menyajikan berbagai variasi berita dengan disertai gambar-gambar eksklusif yang menarik. Gambar-gambar tersebut disajikan sehingga pengguna dapat melihatnya layaknya melihat gambar di komputer.

Dari penjelasan di atas media online berfungsi sebagai platform untuk menyajikan informasi kepada audiens dengan lebih cepat dibandingkan dengan media massa konvensional seperti cetak maupun televisi. Seperti halnya media massa lainnya, media online memiliki fungsi sebagai penyedia informasi, sarana hiburan, alat pengendalian sosial, dan penjematan antarwilayah geografis.

Dalam proses penyampaian pesan oleh media online kepada audiensnya, pemahaman terhadap pesan tersebut dapat bervariasi tergantung pada perspektif setiap individu. Konsekuensi yang timbul juga beragam, dan hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kebutuhan dan pemahaman audiens (pembaca), yang sangat berkaitan dengan derajat sosial ekonomi dan situasi

pembaca pada saat mengakses berita di media online. (Losiana, Sari, Sapta , & Yanto, 2023).

(Vera, 2016) menjelaskan bahwa media online melibatkan berbagai jenis media yang hanya bisa didapatkan via internet. Terlebih lagi, di era digital saat ini, setiap individu memandang media online sebagai kebutuhan dan gaya hidup yang tidak terpisahkan. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyuarakan pendapat mereka melalui media online. Dengan adanya kemudahan ini, masyarakat cenderung lebih memilih media online daripada media konvensional. Menurut (Romli, 2012), media online dapat diartikan sebagai media berbasis telekomunikasi dan multimedia. Jenis media online mencakup email, website, tv online dan media sosial.

Media online juga memiliki keunggulan yang membedakannya dengan media konvensional, yang tentunya sejalan dengan ciri khas jurnalistik online. Media online mampu mempublikasikan berita secara cepat setiap harinya, mencakup berbagai peristiwa di seluruh dunia yang sedang menjadi sorotan masyarakat dengan nilai berita tinggi. Dengan demikian, masyarakat dapat mengakses berita tersebut secara instan, tanpa harus menunggu seperti pada media cetak.

Sebagai bagian dari media massa yang berbasis internet, media online juga mengikuti prinsip kode etik dan kaidah jurnalistik dalam proses jurnalistiknya. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap berita yang diberikan kepada khalyak dapat dipertanggungjawabkan. Sistem media online

memiliki kekuatan dan kelemahan, seperti halnya media massa pada umumnya. (Romli, 2012).

Ciri khas dan kelebihan dari "media konvensional" (baik cetak maupun elektronik) memiliki persamaan dengan ciri jurnalistik online, yang meliputi:

- 1) Kemampuan multimedia untuk memberikan berita atau informasi dalam berbagai jenis seperti teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersamaan.
- 2) Kehadiran informasi terkini disertai dengan tidak sulitnya dan cepatnya penyajian.
- 3) Kecepatan akses yang memungkinkan berita diunggah dan dapat diakses oleh semua orang secara langsung.
- 4) Kemampuan untuk melakukan pembaruan informasi dengan cepat, baik dari segi konten maupun redaksional.
- 5) Kapasitas halaman web yang luas mampu menampung naskah dengan panjang yang signifikan.
- 6) Fleksibilitas dalam pembuatan dan pengeditan naskah yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.
- 7) Jangkauan yang luas, mencakup seluruh dunia dengan akses internet.
- 8) Interaktifitas yang diperoleh melalui fasilitas kolom komentar atau ruang obrolan (chat room).
- 9) Terdokumentasi dengan informasi yang tersimpan dalam "bank data" atau arsip, dan dapat ditemukan melalui "link", "artikel terkait", dan fasilitas "cari" (*search*).

- 10) Terhubung dengan sumber lain (links) yang berkaitan dengan informasi yang disajikan.

Terdapat juga ciri khas media online yang dapat dianggap sebagai kelemahan atau kekurangannya, antara lain:

- 1) Tergantung pada perangkat komputer dan internet, media online tidak dapat diakses jika terdapat kendala seperti mati listrik, baterai habis, tidak ada koneksi internet, atau tidak tersedia browser.
- 2) Dapat dimiliki dan dijalankan oleh siapa pun, bahkan oleh mereka yang tidak memiliki keterampilan menulis, yang dapat menggunakan konten "copy-paste" dari situs lain untuk mengisi media online mereka.
- 3) Terdapat kecenderungan bahwa pembaca media online cenderung cepat merasa lelah, terutama ketika menghadapi naskah yang panjang.
- 4) Akurasi seringkali terabaikan karena fokus pada kecepatan; berita yang dipublikasikan di media online biasanya tidak seakurat media cetak, terutama dalam penggunaan kata (kesalahan penulisan).

2.1.2. Berita Online

Berita online merupakan jenis berita yang muncul setelah berita disajikan dalam media cetak, seperti majalah atau koran, dengan format teks dan gambar. Berita online mulai menjadi populer pada pertengahan tahun 1990 seiring adanya kemajuan internet dan situs World Wide Web (WWW). Kemunculan berita online pertama kali tercatat pada awal 1980-an, ketika pada tahun 1983, kelompok koran Knight-Ridder memulai percobaan inovatif untuk mengajak orang menjelajahi informasi melalui komputer pribadi

mereka. Layanan teks video, seperti Viewtron, menjadi pelopor dalam berita online. MB Salwen dalam bukunya yang berjudul "Online News and the Public" menyatakan bahwa masa depan jurnalistik ditemukan di internet, dan suatu hari berita online akan menjadi bentuk jurnalisme utama karena World Wide Web telah terbukti mampu mengubah budaya, bahasa, dan menyampaikan informasi. (Nuriadin & Harumike, 2021).

Berita online merujuk pada penyajian laporan peristiwa oleh media melalui internet, yang mencakup informasi tentang suatu kejadian atau peristiwa dan disampaikan dalam format berita. Menurut Hall (1992) dalam (Winarmi & Lestari, 2019) berita online dapat dijelaskan sebagai bentuk jurnalisme yang telah ada secara historis, namun disajikan ulang atau muncul dalam bentuk yang lebih radikal melalui media online. Pernyataan ini menunjukkan bahwa berita online melibatkan proses pengemasan ulang informasi berita melalui media online tanpa mengubah esensi atau substansi dari makna berita tersebut.

2.2 . Pengertian Pesan

Komunikator mengirimkan stimulus kepada komunikan dalam bentuk pesan, yang dapat disampaikan secara langsung atau tidak langsung, baik melalui interaksi tatap muka maupun melalui media massa atau saluran komunikasi lainnya. Pesan bisa memiliki karakter informatif, persuasif, atau koersif (Herri, 2017:28). Dalam konteks pemasaran, pesan merupakan bagian penting yang dibagikan oleh pelanggan kepada pengirim pesan. Pesan dapat berupa komunikasi verbal, nonverbal, atau kombinasi dari keduanya (Freddy, 2009:85).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesan merupakan informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan), yang dapat berupa komunikasi lisan atau nonverbal. Pesan verbal dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pesan verbal tertulis seperti artikel, koran, buku, dan modul, sedangkan pesan verbal lisan mencakup percakapan langsung, dialog, dan lainnya. Sedangkan pesan nonverbal dapat berupa isyarat, ekspresi, gerakan, ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tubuh, kesenyapan, emosi, dan sebagainya (Nofrion, 2016:85).

2.2.1. Struktur Pesan

Message sidedness, sebagai petunjuk kesamaan isi pesan dalam komunikasi, dapat terbagi menjadi dua: satu sisi (one-sided) dan dua sisi (two-sided). Dalam satu sisi, pengirim pesan memberikan penekanan pada beberapa fokus, menyoroti hal-hal positif dari pesan dengan aspek dan kelebihan positifnya sendiri. Contohnya adalah upaya dalam iklan penjualan dan promosi yang cenderung mudah dipahami oleh khalayak dengan pendidikan rendah dan berbagai perspektif negatif. Di sisi lain, dalam dua sisi, pesan mengandung penekanan pada kelebihan dan kekurangan, dengan resiko mendapatkan pro dan kontra dari kedua pihak yang berkomunikasi.

1. Climax vs anti-climax: Climax adalah penyajian pesan atau argumen paling penting yang ditempatkan di akhir, sementara anti-climax merupakan teknik yang kebalikannya, dimana hal penting ditempatkan lebih awal.

2. Recency vs primacy: Dalam pesan dua sisi, teknik recency menempatkan aspek positif di bagian akhir, sementara primacy menempatkannya di awal.
3. Drawing a conclusion (penarikan kesimpulan) dapat dilakukan secara eksplisit, yaitu dengan cara yang langsung dan jelas, atau implisit, yang diberikan secara tidak langsung kepada khalayak untuk memahami dan menyimpulkan sendiri.

Order of presentation (urutan penyajian) dalam komunikasi juga memiliki variasi:

2.3. Prinsip dan Praktik Jurnalisme

2.3.1. Prinsip – prinsip Jurnalisme

Ada beberapa prinsip dalam jurnalisme yang seharusnya menjadi pedoman yang teguh bagi para jurnalis. Prinsip-prinsip ini telah mengalami berbagai perubahan seiring berjalannya waktu. Namun, terbukti bahwa prinsip-prinsip tersebut tetap konsisten dan tidak berubah.

Menurut (Kovach & Rosenstiel, 2001) yang dikutip oleh Arismunandar (2009) dalam karyanya "The Elements of Journalism, What Newspeople Should Know and the Public Should Expect" (New York: Crown Publishers), prinsip-prinsip tersebut dirinci dalam Sembilan Elemen Jurnalisme:

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran

Peran utama seorang jurnalis adalah membawa kebenaran kepada masyarakat. Hal ini melibatkan penguraian fakta-fakta lapangan menjadi sebuah berita yang bertujuan untuk mengungkap kebenaran secara alamiah. Namun, kebenaran ini bersifat relatif dan tergantung pada interpretasi pembaca. Selain itu, tugas seorang jurnalis juga melibatkan penyajian fakta secara adil dan dapat dipercaya, serta dapat menjadi dasar untuk penyelidikan lebih lanjut.

Tidak kalah pentingnya, seorang wartawan diharapkan memiliki empat prinsip dasar, yaitu terus mencari kebenaran, beradaptasi dengan perubahan zaman, mempertahankan kebebasan yang kokoh, dan memberikan pelayanan yang bermakna dengan menyadari konsekuensinya terhadap masyarakat.

Menurut Kovach, dalam proses jurnalisme, pemahaman terhadap kebenaran dapat diibaratkan sebagai suatu perjalanan yang terus berlanjut menuju suatu pemahaman yang lebih mendalam. Sebagai ilustrasi, adanya fenomena atau kejadian yang baru terjadi menjadi pokok berita. Kovach menganggap pencarian kebenaran (truth) adalah suatu tujuan, walaupun tingkat kompleksitasnya setara dengan pertumbuhan stalagmit di dalam gua yang berkembang perlahan dan memerlukan waktu yang cukup lama. Berita pertama merupakan langkah awal untuk membuat suatu narasi yang lengkap dan menyajikan informasi yang benar kepada masyarakat.

Kewajiban utama para jurnalis adalah menyampaikan kebenaran. Kebenaran jurnalistik yang diinginkan bukan hanya akurasi semata,

melainkan juga kebenaran yang bersifat praktis dan langsung. Ini bukanlah kebenaran yang bersifat absolut atau filosofis, Sebaliknya, ini merupakan proses seleksi yang muncul dari cerita pertama dan interaksi yang terjadi sepanjang waktu antara publik, sumber berita, dan jurnalis. Prinsip dasar jurnalisme, yang melibatkan upaya untuk mengejar kebenaran tanpa adanya kepentingan tertentu, menjadi pembeda antara jurnalisme dan bentuk komunikasi lainnya.

2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah pada warga

Seorang jurnalis harus mempertahankan netralitasnya dan tidak memihak kepada siapa pun, termasuk penguasa atau pemilik media. Komitmen ini sangat penting karena menjadi dasar keyakinan masyarakat terhadap media yang mereka konsumsi. Para pelaku media juga harus memastikan bahwa publik yakin bahwa berita yang mereka publikasikan tidak dimanipulasi demi kepentingan iklan.

Organisasi pemberitaan diharapkan dapat melayani berbagai kepentingan konstituen, karena hal ini menjadi pertimbangan penting bagi keberhasilan organisasi pemberitaan. Meskipun demikian, kesetiaan utama harus diberikan kepada masyarakat (citizens). Hal ini merupakan implikasi dari perjanjian dengan publik.

3. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi

Metodologi kebenaran yang digunakan oleh jurnalis Yunani Thucydides dalam kata pengantar laporan Perang Peloponnesia, yang ditulis

lima abad SM, adalah contoh yang digunakan Kovach. Menurut Kovach, memahami suatu kebenaran dalam konteks jurnalisme memerlukan penguasaan kebenaran sebagai proses pencarian penjelasan yang berkelanjutan. Misalnya, ketika sebuah insiden baru muncul yang akan diliput oleh media, jurnalis memulai dengan memberikan rincian dasar.

Verifikasi data membedakan jurnalisme dari fiksi, propaganda, dan hiburan. Proses verifikasi informasi, yang melibatkan pembicaraan dengan berbagai sumber untuk memeriksa data dari semua perspektif yang tersedia, bukan hanya dua perspektif, adalah letak perbedaannya. Metodologi ini digunakan agar jurnalis dapat menjaga objektivitas dan imparialitas ketika meliput topik tertentu.

Disiplin verifikasi membedakan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi, dan seni. Meskipun propaganda sering kali memilih atau memanipulasi realitas untuk mempengaruhi dan memanipulasi audiensnya, hiburan dan infotainment lebih menekankan pada subjek yang cenderung menarik perhatian. Jurnalisme, di sisi lain, lebih berkonsentrasi pada apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana hal itu terjadi.

4. Pada prakteknya harus menjaga independensi terhadap sumber berita

Seorang jurnalis yang bergerak di bidang tersebut harus memahami bahwa independensi berbeda dengan objektivitas. Pentingnya kemandirian saat menulis berita, terutama saat menjabat sebagai pemimpin redaksi. Artinya, karya seseorang harus orisinal dan tidak bermanfaat bagi orang lain.

Oleh karena itu, sangat penting bagi jurnalis untuk menjaga jarak dari sumber informasi agar memiliki perspektif yang tidak memihak terhadap kasus yang mereka liput.

Kode etik jurnalistik memuat pedoman moral yang harus ditaati. Persyaratan bagi seorang jurnalis untuk beroperasi secara independen merupakan salah satu persyaratan mendasar. Intervensi dari pihak-pihak yang berkepentingan, terutama pemilik media, merupakan ancaman terbesar terhadap independensi.

Kovach menggarisbawahi, penting bagi pemberitaan mengenai kekuasaan untuk melakukan lebih dari sekadar menunjukkan kelemahan pihak yang berkuasa. Berita dan pemberitaan mungkin menjadi tidak berarti karena kritik yang tiada henti. Masyarakat akan kesulitan membedakan kabar baik dan buruk jika yang disajikan semuanya negatif karena tidak ada konteks atau acuannya.

Pentingnya menjaga independensi jurnalis dari pengaruh faksi tertentu. Penting untuk menjaga kebebasan jiwa dan pikiran masyarakat, khususnya bagi jurnalis yang meliput opini, kritik, dan komentar. Oleh karena itu, independensi—bukan netralitas—adalah hal yang harus ditekankan. Menulis opini atau proposal tidak mengharuskan jurnalis bersikap netral; sebaliknya, hal ini mengharuskan mereka untuk bersikap independen, dengan kredibilitas yang diperoleh dari komitmen mereka terhadap kebenaran, verifikasi independen, kepentingan publik, dan kecintaan terhadap berbagi informasi.

5. Jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan

Sebagai pembela keadilan terhadap entitas kuat yang dapat mempengaruhi opini publik, seperti pemerintah atau lembaga-lembaga besar, jurnalis memainkan peran yang sangat penting. Karena kesenjangan antara pihak yang berkuasa dan pihak yang lemah, jurnalis memainkan peran penting sebagai “corong bagi warga negara”, menyebarkan pesan dari satu pihak ke pihak lain sambil tetap menjunjung tinggi standar jurnalistik.

Tanggung jawab jurnalis sebagai pengawas otoritas yang tidak memihak lebih dari sekadar mengawasi pemerintah, tetapi juga mencakup semua organisasi berpengaruh di masyarakat. Media massa diperkirakan dapat mengawasi tokoh masyarakat dan menekan mereka agar tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan tugasnya sebagai pegawai negeri atau orang yang memegang kendali urusan publik. Suara kelompok lemah, yang mungkin tidak mampu berbicara sendiri, juga harus didengar oleh jurnalis.

6. Jurnalisme harus menyediakan forum untuk publik untuk kritik maupun dukungan untuk warga

Menurut pandangan Kovach, aspek terpenting dari gagasan ini adalah terciptanya ruang publik yang harus dilandasi oleh nilai-nilai jurnalisme yang dijunjung tinggi yaitu kejujuran, kebenaran, dan kejujuran. Informasi tidak dapat disampaikan secara efektif dalam forum yang mengabaikan prinsip-prinsip jurnalisme, khususnya penghormatan terhadap kebenaran dan kenyataan. Menurut Kovach, forum semacam ini sering kali mengandalkan

prasangka dan asumsi, yang pada akhirnya dapat menimbulkan diskusi yang kontroversial dan menyesatkan audiens.

Kovach menggarisbawahi bahwa penting untuk diingat bahwa diskusi itu murah tetapi tidak cukup untuk menjalankan forum publik. Kita tidak boleh lupa bahwa kompromi adalah landasan di mana demokrasi pada akhirnya dibangun, meskipun forum publik dapat menghasilkan berbagai sudut pandang yang mencerminkan keberagaman masyarakat. Kovach berpendapat bahwa berakhinya forum publik harus mewakili norma-norma yang dianggap dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat.

7. Jurnalisme wajib berupaya membuat hal penting, menarik serta relevan

Untuk menarik perhatian masyarakat terhadap berita yang disajikan, seorang jurnalis harus memiliki keahlian dalam mengemas fakta berita agar menarik namun tetap relevan. Ini berarti bahwa seorang jurnalis di media cetak perlu memiliki keterampilan untuk menyajikan berita dengan cara yang membuatnya menarik untuk dibaca. Begitu pula, seorang jurnalis di televisi harus cerdas dalam menyusun naskah dan menyertakan foto agar tetap relevan, dan seorang jurnalis di radio perlu pintar membacakan naskah agar dapat didengar.

Menurut Kovach, membuat sesuatu yang bermakna menjadi menarik bertujuan untuk menunjukkan kepada audiens bahwa informasi yang disediakan oleh media memiliki nilai yang sebenarnya dan perlu diketahui oleh mereka. Hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab seorang jurnalis.

Tugas seorang jurnalis adalah menciptakan cara untuk membuat informasi yang berharga menjadi menarik dan relevan untuk dibaca, didengar, atau ditonton. Oleh karena itu, setiap naskah berita harus menciptakan keseimbangan yang tepat antara serius dan tidak terlalu serius dalam setiap liputannya.

8. Jurnalisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional

Jurnalisme dapat disamakan dengan pembuatan peta kontemporer yang membantu orang menemukan jalan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi ini, jurnalis perlu menghasilkan pemberitaan yang menyeluruh dan tidak memihak. Kovach dan rekan-rekannya berpendapat bahwa perlunya menjaga liputan berita yang akurat dan menyeluruh berasal dari keterbatasan ruang dan sumber daya yang dimiliki media dalam melaporkan dan menyajikan setiap peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, tujuan media adalah memberikan kesan kepada masyarakat bahwa materi yang disajikan bersifat komprehensif dan akurat mencerminkan berbagai opini yang ada di masyarakat

9. Pada prakteknya harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka

Bagian terakhir dari argumen Kovach menyoroti betapa pentingnya bagi jurnalis untuk menggunakan hati nurani mereka di semua tingkat profesi. Karena tidak ada undang-undang atau peraturan resmi di bidang jurnalisme, Kovach berpendapat bahwa integritas, moralitas, dan otoritas pribadi seorang jurnalis sangat penting. Jurnalisme, pada intinya, adalah bidang yang

didorong oleh kepribadian. Pemirsa menganggap otoritas, integritas, dan penilaian jurnalis sebagai faktor dalam pilihan media mereka.

Setiap individu dalam dunia jurnalisme, mulai dari redaksi hingga dewan direksi, diharapkan memiliki etika dan tanggung jawab pribadi, serta mengikuti panduan moral. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan nurani mereka dan memberikan ruang bagi yang lain untuk melakukan hal yang sama.

Seiring dengan perkembangan pesat dan canggihnya dunia internet, jurnalisme melalui platform online muncul sebagai pesaing serius untuk media cetak, terutama koran dan majalah, di Amerika dan Eropa. Jurnalisme media online memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan media cetak, seperti kemampuan untuk memberikan akses cepat terhadap informasi dan berita. Media online juga efisien untuk menerbitkan siaran pers dan menyediakan sarana hyperlink untuk menghubungkan berbagai situs web, memudahkan pengguna dalam mencari dan mendapatkan informasi. Namun, perlu diakui bahwa seiring dengan maraknya media online, kualitas berita sering kali menurun dan tidak selalu mematuhi prinsip-prinsip jurnalistik.

2.3.2. Praktik Jurnalisme

Dalam perkembangan sejarahnya, praktik jurnalistik dimulai sejak ditemukannya alat cetak untuk pembuatan surat kabar. Keberadaan surat kabar membawa minat untuk mempelajari ilmu persuratkabaran, yang disebut sebagai *Zeitungswissenschaft* dalam bahasa Jerman, *Journalism* dalam bahasa

Inggris, dan dikenal sebagai Jurnalistik dalam bahasa Indonesia. Jurnalistik merupakan suatu ilmu, teknik, dan proses yang terkait dengan penulisan berita. Pengertian jurnalistik memiliki kaitan dengan kegiatan wartawan dan media massa atau komunikasi massa. MacDougall menggambarkan bahwa jurnalisme melibatkan kegiatan pengumpulan berita, pencarian fakta, dan pelaporan peristiwa. (Kusumaningrat & Purnama, 2016).

Jurnalistik dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang melibatkan proses pencarian, pengolahan, dan penyebaran informasi kepada khalayak, yang kemudian disampaikan melalui media massa (Nurudin, 2009). Definisi jurnalistik mencakup keterampilan atau kegiatan yang melibatkan pengolahan materi berita, dimulai dari tahap peliputan hingga penyusunan yang pantas untuk disebarakan kepada masyarakat melalui majalah, surat kabar, atau disiarkan melalui televisi atau radio.

2.4. Jurnalisme Konvensional dan Online

2.4.1 Jurnalisme Konvensional

Istilah “jurnalisme konvensional” menggambarkan metode pemberitaan yang menggabungkan media elektronik, seperti radio dan televisi, dengan media cetak, seperti surat kabar dan majalah. Jurnalis masih berpegang pada prinsip 5W+1H dalam konteks jurnalisme tradisional, yaitu pertanyaan Apa(What), Kapan(When), Dimana(Where), Siapa(who), Mengapa(Why), dan Bagaimana(How). Radio termasuk dalam kategori

jurnalisme tradisional, seperti halnya surat kabar dan surat kabar. Sebagai media elektronik, radio telah berevolusi untuk menciptakan kemitraan yang saling melengkapi dengan media lain sebagai respons terhadap perubahan lanskap media. Radio dianggap sebagai kekuatan kelima karena melakukan peran kontrol sosial yang sebanding dengan surat kabar yang diakui sebagai kekuatan keempat. Jangkauan, daya tembus, dan daya tarik semuanya mempengaruhi kekuatan radio.(Romli, 2012).

2.4.2. Jurnalisme Online

Jurnalisme berasal dari “journalistiek” dalam bahasa Belanda. Karena kata “jurnal” merupakan akar kata dari istilah “jurnalisme” dalam bahasa Inggris. “Jurnal” menjadi “diurnal” bila diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, yang berarti “setiap hari” atau “setiap hari”. (Wahyuni, 2014).

Singkatnya, jurnalistik adalah tindakan "melaporkan peristiwa," sedangkan kata "online" merujuk pada keadaan koneksi internet yang memungkinkan akses informasi di mana saja dan kapan saja.(Romli, 2012).

Internet, yang merupakan sistem jaringan komputer yang saling terkoneksi, memungkinkan akses ke komputer melalui koneksi dengan komputer lain. Dengan adanya internet, muncul media yang disebut media online, terutama dalam bentuk situs web. Situs web atau situs adalah halaman dengan satu alamat domain yang berisikan berbagai informasi, data, elemen visual, audio, dan tautan ke halaman situs web lainnya. (Nasrullah, 2014).

Menurut definisi yang diberikan di atas, jurnalisme online adalah praktik penyebaran informasi melalui website yang menggunakan media online. Salah satu fitur utama yang membedakan jurnalisme online dari

jurnalisme atau surat kabar tradisional adalah ini. Mike Ward, sebagaimana dikutip oleh (Romli, 2012), menyajikan karakteristik khas jurnalisme online yang berbeda dengan jurnalisme konvensional, antara lain:

- 1) *Immediacy*, fokus pada kesegaran atau kecepatan penyampaian informasi dalam jurnalisme online.
- 2) *Multiple Pagination*, memungkinkan informasi atau berita tersebar dalam ratusan halaman yang saling terhubung (*hyperlinked*).
- 3) *Multimedia*, berita mengandung informasi dalam berbagai format seperti teks, audio, gambar, video, atau kombinasi dari semuanya.
- 4) *Flexibility Delivery Platform*, memungkinkan wartawan untuk menulis dan menyampaikan berita kapan saja dan di mana saja.
- 5) *Archiving*, memungkinkan penyimpanan berita yang mudah diakses dan diarsipkan dalam kategori topik tertentu.
- 6) *Relationship with reader*, memfasilitasi partisipasi atau interaksi langsung dari pembaca melalui kolom komentar.

2.4.3. Penerapan Prinsip Jurnalisme dalam Pemberitaan Media Online

Dalam jurnalisme online, terdapat lima prinsip dasar yang disingkat BASIC (*Brevity, Adaptability, Scannability, Interactivity, Community, and Conversation*), sebagaimana dijelaskan oleh Paul Bradshaw:

- 1) Keringkasan (*Brevity*):

Dalam pemberitaan media online, penting untuk menjaga ringkasnya informasi mengingat kebutuhan dan tingkat kesibukan pembaca yang tinggi. Dengan waktu yang terbatas, berita sebaiknya

disajikan secara singkat. Ini sesuai dengan prinsip kaidah bahasa jurnalistik yang menekankan isi yang ringkas dan sederhana.

2) Kemampuan beradaptasi (*Adaptability*):

Wartawan online perlu memiliki kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan dan preferensi publik. Kemajuan teknologi memungkinkan penyajian berita dalam berbagai format seperti suara, video, gambar, dan lainnya, memenuhi variasi preferensi media online.

3) Dapat dipindai (*Scannability*):

Situs web yang terkait dengan jurnalisme online sebaiknya mudah dipindai agar memudahkan pembaca. Dengan sifat dapat dipindai, pembaca tidak perlu membaca secara menyeluruh dan dapat memperoleh informasi dengan cepat.

4) Interaktivitas (*Interactivity*):

Jurnalisme online memberikan kesempatan bagi interaktivitas antara publik dan jurnalis. Pembaca atau penonton dapat berperan sebagai pengguna (*user*), memberikan komentar, dan berkomunikasi langsung dengan pihak admin. Hal ini penting untuk meningkatkan keterlibatan pembaca dan memberikan nilai tambah dalam konsumsi berita.

5) Komunitas dan Percakapan (*Community and Conversation*):

Media online berfungsi sebagai wadah komunikasi karena memiliki khalayak yang lebih besar dibandingkan media cetak atau tradisional. Sebagai reaksi terhadap keterlibatan khalayak, jurnalis online diharuskan merespons atau terlibat dalam dialog dengan masyarakat umum.

2.5. Basis Teori

Peneliti menerapkan teori analisis isi Holsti dalam penelitian ini. Ide analisis isi, pertama kali dikemukakan oleh Holsti pada tahun 1969, menjelaskan mengapa teknik ini digunakan untuk mengkarakterisasi atribut isi pesan. Menurut Holsti (1969), analisis isi dapat dimanfaatkan dalam proses komunikasi untuk memberikan jawaban atas pertanyaan “Apa, kepada siapa, dan Bagaimana” atau “What, to whom dan how” Pertanyaan “apa” berkaitan dengan penggunaan analisis isi untuk menentukan isi pesan, tren, dan variasi antar pesan dari berbagai komunikator. Pertanyaan "Kepada siapa" digunakan untuk mengevaluasi teori tentang substansi komunikasi yang ditujukan untuk berbagai khalayak. Sedangkan “How” lebih banyak berfokus pada penerapan analisis isi untuk mengkarakterisasi struktur dan metode komunikasi, termasuk metode persuasif . (Almunaware, Regar, & Senduk, 2015).

2.6. Penelitian Terdahulu

Peneliti merujuk pada penelitian sebelumnya sebagai acuan dan panduan untuk menyelesaikannya. Peneliti akan lebih mudah merumuskan proses-proses dalam persiapan penelitian secara sistematis, termasuk

komponen teoritis dan konseptual, jika hal tersebut mengacu pada penelitian sebelumnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metodologi masalah kajian, konsep, analisis, dan kesimpulan dimasukkan dalam tinjauan pustaka, beserta kelebihan dan kekurangan metode peneliti lain. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh peneliti untuk mengeksplorasi area penelitian yang telah dijelajahi oleh peneliti lain. Tujuan utamanya adalah untuk memahami hal apa yang dapat diteliti dan metode penelitian apa yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian, penulis dapat memetik pembelajaran dari kekurangan yang mungkin ditemui oleh peneliti lain dan mengisi celah-celah penelitian yang belum atau tidak sepenuhnya tertutupi oleh penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini terkait dengan penerapan jurnalisme bencana di media online, dengan tujuan mendukung perkembangan ilmu komunikasi ke depannya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini telah dilakukan.

“Penerapan Elemen Sembilan Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam Pemberitaan Penggusuran Tanah oleh Anies Baswedan di Media Online CNN Indonesia” merupakan kajian tahun 2019 yang dilakukan oleh Desi Eliska dari UIN Syarif Hidayatullah. Kajian Desi menggunakan alat kuantitatif dan teknik statistik deskriptif untuk menyelidiki sembilan aspek jurnalisme seperti yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Berdasarkan penelusuran, CNN Indonesia, media online, diketahui baru menerapkan empat dari sembilan komponen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel saat meliput penggusuran lahan Anies Baswedan. Penelitian desy berbeda dalam beberapa hal dengan penelitian yang akan dilakukan oleh

peneliti, salah satunya adalah pemilihan item penelitian. Penelitian Desi memilih sembilan berita terkait tuduhan LBH kepada Anies Baswedan yang disebut telah melakukan pengusuran lahan yang ditulis pada edisi 14-18 Oktober 2018, sedangkan penelitian peneliti memilih sepuluh berita mengenai kritik Anies Baswedan terhadap kebijakan pemerintah terkait subsidi mobil listrik edisi 7-11 Mei 2023. Perbedaan yang kedua adalah teknik pengumpulan data. Penelitian Desi menggunakan 3 teknik yaitu observasi; dokumentasi; dan wawancara, sedangkan penelitian peneliti hanya menggunakan teknik dokumentasi. Perbedaan yang ketiga adalah dalam penelitian Desi terdapat dua dimensi yaitu faktualitas (kebenaran) dan imparsialitas (keberimbangan), sedangkan penelitian peneliti tidak membagi dimensi dalam unit analisis dan langsung membagi variabel serta kategori penelitian. Adanya beberapa perbedaan terdahulu dan penelitian peneliti diharapkan dapat membuat kebaruan dalam topik penelitian ini.

Penelitian terdahulu kedua yaitu oleh Riki Baehaki dari UIN Sunan Gunung Jati tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme di Media Online: Analisis Isi Kualitatif pada Pemberitaan Dampak Covid-19 di Media NU Jabar Online”. Penelitian Riki ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan menggunakan teori sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Penelitian ini menemukan bahwa NU Jabar Online telah menerapkan sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam pemberitaan tersebut, Tujuh prinsip, termasuk di dalamnya kepatuhan pada kebenaran, kesetiaan pada warga, penerapan disiplin verifikasi, pemantauan terhadap kekuasaan, penyediaan forum kritik dan

komentar untuk publik, membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan, serta bertindak atas hati nurani, telah diterapkan dalam berita yang menjadi objek penelitian sebesar 100%. Sementara itu, dua prinsip lainnya, yakni independensi sebesar 83% dan membuat berita komprehensif dan proporsional sebesar 66%, belum sepenuhnya diterapkan dengan maksimal. Terdapat perbedaan penelitian yakni penelitian Riki menggunakan 6 berita tentang dampak Covid-19 di Pesantren pada NU Jabar Online periode Oktober sampai Desember 2020, dan penelitian peneliti memilih 10 pemberitaan terkait kritik yang diberikan oleh Anies Baswedan terhadap kebijakan pemerintah mengenai subsidi mobil listrik edisi 7-11 Mei 2023.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul “Penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada Jurnalis Krakatau Radio 93,7 FM Pandeglang Banten” oleh Kiki Ulfah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Kiki memiliki tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana sembilan elemen jurnalisme diterapkan oleh jurnalis Krakatau Radio, serta untuk mengetahui kebijakan redaksi Krakatau Radio terkait penerapan elemen-elemen tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnometodologi deskriptif. Hasil temuan dari penelitian Kiki menunjukkan bahwa tidak semua elemen jurnalisme diterapkan sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Kovach. Hanya lima elemen jurnalisme yang terlihat dijalankan oleh Krakatau Radio 93,7 FM Pandeglang Banten. Sehingga, apa yang diharapkan oleh Kovach dalam teorinya tidak sepenuhnya tercapai oleh Krakatau Radio. Maka dari itu terdapat beberapa perbedaan penelitian yakni, yang pertama adalah metode. Penelitian

Kiki menggunakan kualitatif dan metode etnometodologi sedangkan penelitian penelitian menggunakan kuantitatif dan metode analisis isi deskriptif, hal ini disebabkan adanya perbedaan objek yang diteliti. Perbedaan kedua adalah subjek dan objek, penelitian Kiki memilih jurnalis Krakatau Radio sedang penelitian peneliti menggunakan teks berita kritik Anies Baswedan mengenai kebijakan pemerintah terhadap subsidi mobil listrik edisi 7-11 Mei 2023. Perbedaan lainnya adalah teknik pengumpulan serta analisis data, penelitian Kiki menggunakan teknik pengumpulan data secara wawancara mendalam dan studi dokumen serta menganalisis data dengan metode analisis deduktif sedangkan penelitian peneliti menggunakan studi dokumentasi serta metode analisis isi deskriptif.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, peneliti berharap dapat membuat dan menunjukkan adanya kebaruan serta dapat memberikan kontribusi wawasan serta referensi untuk peneliti